

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, 24,4% balita di Indonesia masih menderita stunting. Menurut batasan WHO, angka stunting dikatakan sangat tinggi bila prevalensinya $\geq 30\%$, dan tinggi bila prevalensinya 20 sampai $< 30\%$.

Balita pendek atau stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/severely stunted). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Rahmatika, 2022).

Angka prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih sangat tinggi, berada di kisaran 37-37,9% berdasarkan data terbaru tahun 2023-2024 (SSGI 2024 & SKI 2023), menjadikannya salah satu provinsi tertinggi di Indonesia, meski ada target penurunan ke 33,1% di tahun 2025. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Ngada terus menurun signifikan,

dari 11,7% (2021) menjadi 9,6% (2024). Di UPTD Puskesmas Koeloda berdasarkan hasil penimbangan di tahun 2025 terdapat 55 anak balita stunting yang tersebar di 14 Desa/Kelurahan. Semua 55 anak yang mengalami stunting sudah mendapatkan PMT dan bantuan susu dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, kecamatan dan dinas kesehatan.

Berdasarkan laporan capaian program kesehatan lingkungan di UPTD Puskesmas Koeloda, masih terdapat beberapa indikator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang belum mencapai target optimal. Capaian Stop BABS sebesar 90%, cuci tangan pakai sabun 45%, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga 98%, pengelolaan sampah rumah tangga 50%, serta pengelolaan limbah cair rumah tangga 30%. Rendahnya capaian pada beberapa indikator seperti cuci tangan pakai sabun, berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan kecacingan yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Meskipun terdapat indikator dengan capaian tinggi, pelaksanaannya di masyarakat belum sepenuhnya konsisten, terutama pemahaman yang rendah terkait *stunting* sehingga salah satu program yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengadakan penyuluhan *stunting* dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat ini salah terkait pentingnya CTPS, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan rantai kuman. Cuci tangan pakai sabun juga dikenal sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi

agen pembawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Kemenkes, 2014). Berdasarkan data diatas, prioritas masalah di Puskesmas Koeloda yaitu masih adanya kejadian *stunting* pada balita. Ibu-ibu yang mempunyai anak balita *stunting* di Puskesmas Koeloda memiliki pemahaman yang rendah tentang *stunting* sehingga penyuluhan terkait *stunting* dapat dijadikan salah satu program edukasi dan pencegahan *stunting*. Selain itu, pencegahan *stunting* dapat ditangani dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan membiasakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan cuci tangan pakai sabun belum berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Apabila situasi ini tidak segera ditangani, maka risiko gangguan kesehatan pada anak, khususnya *stunting*, dapat terus meningkat. Selain itu, status gizi anak juga berkaitan dengan kondisi lingkungan rumah tangga, termasuk wilayah tempat tinggal serta status ekonomi keluarga.

Penelitian (Yuliani et al.,2019) menunjukkan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun pada air mengalir memiliki risiko dua kali lebih besar terhadap kejadian *stunting*, dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara CTPS dengan kejadian *stunting*. (Soeracmad et al.,2019). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun dengan penurunan *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada tahun 2026

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun dengan penurunan stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada tahun 2026?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun dengan penurunan stunting di UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis Cuci Tangan Pakai Sabun di UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada tahun 2026.
- b. Menganalisis Kejadian stunting di UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Koeloda Kabupaten Ngada Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program kesehatan, khususnya terkait penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai salah satu upaya pencegahan dan penurunan kejadian stunting.

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya mengenai hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian Stunting.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi, dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Denpasar tentang penerapan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian Stunting.